



## Proses Pemberdayaan Anak *Punk* melalui Pendidikan Keterampilan oleh Yayasan An-Nur Ibum

Widia Sri Kristina <sup>1\*</sup>, Wilodati <sup>1</sup>, Cik Suabuana <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence: E-mail: [wideasrikristina05@gmail.com](mailto:wideasrikristina05@gmail.com)

### ABSTRAK

Berdasarkan studi pendahuluan, masyarakat memandang anak *punk* negatif, hal tersebut dinilai dari gaya hidup mereka yang cenderung bebas dimana seringkali dikaitkan dengan perilaku dan tindakan kekerasan, rusuh, membuat onar, mabuk-mabukan, seks bebas dan lainnya. Pada penelitian ini, terdapat Lembaga swasta yang peduli dengan anak *punk* di Majalaya yaitu Yayasan An-Nur Ibum. Yayasan tersebut melakukan pemberdayaan pada anak *punk* melalui pendidikan keterampilan, salah satunya dengan mengajarkan alat musik angklung, gitar, seruling, gendang. Metode penelitian yang penulisgunakan dalam penelitian ini yakni metode studi kasus. Dalam penelitian ini ada beberapa subjek yang akan menjadi partisipan, diantaranya pihak pertama yaitu Kepala Yayasan An-Nur Ibum, pihak kedua yaitu anak *punk wani robah*, pihak ketiga yaitu masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai pedagang atau supir angkutan umum dimana anak *punk wani robah* ini beraktivitas setiap harinya. Tempat yang menjadi lokasi penelitian yaitu di kawasan Yayasan An-Nur Ibum yang masuk ke Kecamatan Ibum dan alun-alun Majalaya yang masuk ke Kecamatan Majalaya. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk mengambil dan mengumpulkan data adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis melalui *Data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Berdasarkan hasil penelitian.

### ARTIKEL INFO

**Keywords:**

*Anak punk,*  
*pemberdayaan,*  
*Majalaya,*  
*Yayasan An-Nur Ibum.*



## 1. PENDAHULUAN

Anak-anak adalah generasi pembangkit bangsa, dimana mereka merupakan calon-calon pengganti pemimpin bangsa, beban berat bangsa ini ada di pundak mereka. Ketika kita memimpikan masa depan yang menyenangkan, tentunya anak-anak kita sekarang seharusnya mendapatkan kesenangan yang sesuai dengan kepastiannya sebagai anak-anak. Misalnya memiliki tempat bermain, pendidikan, jaminan kesehatan, dan hal lain yang layak untuk mereka sebagai bentuk perwujudan rasa tanggung jawab kita terhadap kelangsungan hidup bangsa. Secara manusiawi, anak itu berkembang bersama keluarga dengan tujuan untuk mendapatkan kualitas hidup yang terjamin sebagai generasi pembangkit bangsa. Namun, pada kenyataannya terdapat sekelompok anak yang lebih senang hidup di jalanan mereka disebut dengan anak *punk*.

Beberapa faktor yang mendorong munculnya remaja *punk* di sejumlah daerah adalah perhatian keluarga, pengisi waktu luang, dan minimnya perhatian dari lingkungan sosial terhadap perkembangan remaja. Keluarga merupakan salah satu faktor utama serta penting dalam membentuk remaja. Latar belakang dan situasi keluarga seringkali menjadi salah satu faktor pendorong utama munculnya remaja *punk*, selain faktor *peer group* remaja itu sendiri (Annisa dkk, 2016).

Anak jalanan dan anak *punk* sebenarnya memiliki perbedaan, beberapa masyarakat awam mengira *punk* adalah anak jalanan akan tetapi, *punk* merupakan sebuah gaya hidup dan pilihan dimana mereka memiliki banyak definisi, seperti *punk* gaya yang hanya sebatas gaya berbusana saja, *punk* aliran musik dan *punk* yang hanya mengikuti tanpa mengetahui makna yang sebenarnya dari *punk* itu sendiri. Hal tersebut yang membuat nama *punk* menjadi negatif dilingkungan masyarakat. Anak *punk* biasanya sangat tidak membatasi hidupnya namun menuntut dirinya untuk berkreasi tanpa batas dan

sesuai keinginan mereka sendiri tanpa paksaan dari siapapun (Fahreza, 2017).

Anak *punk* sama seperti masyarakat umum, mereka layak untuk menjadi manusia yang di manusiakan. Pada saat ini, banyak sekelompok orang atau bahkan lembaga swasta yang peduli dengan nasib anak *punk*. Kepedulian yang mereka lakukan yaitu dengan cara pemberdayaan. Anak *punk* diberdayakan dengan berbagai bentuk seperti pelatihan *soft skill* sehingga mereka dapat memperbaiki nasibnya. Pada penelitian ini, terdapat lembaga swasta yang peduli dengan anak *punk* di Majalaya yaitu Yayasan An-Nur Ibum. Yayasan tersebut melakukan pemberdayaan pada anak *punk* melalui pendidikan keterampilan, salah satunya dengan mengajarkan alat musik angklung, gitar, seruling, gendang. Selain dalam bidang seni, Yayasan An-Nur Ibum memberikan keterampilan pula dalam hal berwirausaha seperti menjual sosis bakar, ikan hias, aksesoris, tempat cuci motor dan sebagainya.

Sama seperti anak *punk* pada umumnya, kelompok *wani robah* mengaplikasikan budaya DIY pada kelompoknya. Budaya DIY ini dimaknai menjadi sebuah kegiatan seni budaya dan ekonomi kreatif dengan menunjukkan kesenian musik daerah yang dikolaborasi dengan alat-alat musik yang biasa dipakai oleh kelompok anak *punk wani robah* untuk mengamen bahkan menciptakan instrument musik sendiri, hingga tampil di acara-acara musik di Kota Bandung yang membuat pandangan masyarakat terhadap anak *punk wani robah* ini positif. Konsep DIY membuat anak *punk wani robah* ini menjadi mandiri dan mengembangkan sikap berdikari (berdiri di kaki sendiri). Selain dengan mengikuti acara-acara musik, anak *punk wani robah* ini melakukan kegiatan seperti berdagang (menjual ikan hias, menjual sosis bakar, menjual aksesoris), kemudian melakukan perubahan pada diri yaitu dengan melepas pernak-pernik yang mencerminkan masyarakat

mengenai mereka dengan anak *punk* yang berandalan (tindik, baju lusuh, rambut berwarna yang berbentuk runcing), serta anak *punk wani robah* ini memiliki niat untuk menghapus tato yang ada pada tubuhnya.

Kegiatan pemberdayaan anak *punk* oleh Yayasan An-Nur Ibum melalui kegiatan bermain musik di sebuah acara-acara besar dan berdagang merupakan salah satu tindakan alternatif untuk menekan jumlah anak jalanan atau anak *punk*. Yayasan An-Nur Ibum ini mengajak anak-anak *punk* yang tinggal di jalanan untuk bergabung dan mengikuti kegiatan positif yang membuatnya memiliki kehidupan yang lebih baik.

## 2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mengkaji peran dari suatu kelompok sosial tentu saja pendekatan yang sangat cocok digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Pengamatan dalam penelitian ini perlu dilakukan secara terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data empiris yang valid dan akurat.

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni metode studi kasus. Creswell (2013) mengatakan bahwa "Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya penulis menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas, proses, atau sekelompok individu".

Penelitian studi kasus pada dasarnya mengembangkan pemahaman mengenai permasalahan penelitian yang sedang diteliti. Studi kasus berusaha memahami setiap individu atau kelompok yang mengalami kasus tersebut, sehingga penulis dapat mempelajari, mengamati dan mengetahui berbagai aspek yang menyebabkan terjadinya kasus tersebut.

Partisipan penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penulis dalam sebuah penelitian karena dianggap sebagai sumber

atau orang terpercaya dalam memberikan informasi. Dalam metode kualitatif partisipan utama adalah penulis itu sendiri, namun dalam penelitian ini ada beberapa subjek yang akan menjadi partisipan sumber informan, diantaranya pihak pertama yaitu Kepala Yayasan An-Nur Ibum, pihak kedua yaitu anak *punk wani robah*, pihak ketiga yaitu masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai pedagang atau supir angkutan umum dimana anak *punk wani robah* ini beraktivitas setiap harinya.

Tempat yang menjadi lokasi penelitian yaitu di kawasan Yayasan An-Nur Ibum yang masuk ke Kecamatan Ibum dan alun-alun Majalaya yang masuk ke Kecamatan Majalaya, penulis memilih tempat tersebut dikarenakan para anak *punk* selalu berkumpul di Yayasan An-Nur Ibum dan di alun-alun majalaya dimana merupakan tempat kehidupan anak *punk* setiap harinya.

Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk mengambil dan mengumpulkan data adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis melalui *Data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *memer check*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil temuan di lapangan bahwa proses pemberdayaan anak punk melalui Pendidikan keterampilan ini memerlukan proses yang sangat panjang dan terstruktur, tidak secara langsung dapat membawa anak punk ini bisa diberdayakan, kemudian tidak secara langsung pula anak punk ini mau mengikuti pemberdayaan. Berikut penulis akan memaparkan secara jelas dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang telah penulis lakukan terhadap kepala Yayasan, anak punk, dan masyarakat.

1. Kepala Yayasan An-Nur Ibum berinisial YL (54 tahun)

Berawal dari Kepala Yayasan An-Nur Ibum yang memiliki rasa takut ketika dihadapkan dengan anak punk di dalam kendaraan umum dari situ timbul niat ingin memberdayakan anak punk dan memikirkan bagaimana caranya untuk dekat dengan mereka. Dari hal tersebut sudah jelas bahwa ada ketertarikan agar proses pemberdayaan ini bisa berlangsung. Beliau mengatakan bahwa:

Pada awalnya saya dulu pernah naik angkutan umum jurusan Majalaya-Rancaekek, saat itu terdapat anak-anak jalanan layaknya anak punk mengamen ke dalam angkot atau angkutan umum yang membuat saya takut karena saya seorang perempuan tentunya terus kalau minta itu seperti tidak ada sopan santunnya, dari situ saya ingin gabung dengan mereka bagaimana caranya dan berpikir miris sekali ya masih anak-anak tapi hidup di jalan, penampilan seperti itu ya menakutkan gitu ya dan saya memiliki pikiran pendekatan semacam apa yang harus saya lakukan untuk menghadapi mereka gitu loh dan jangan sampai membuat orang lain takut terhadap mereka.

Kemudian, ada siswi yang mendaftarkan diri ke An-Nur dan kebetulan ia itu mantan anak punk. Nah, dari sini mulailah terjadi proses pemberdayaan. Dengan adanya pertemuan pertama yang menjadi bahan pemetaan potensi bagi Kepala Yayasan An-Nur Ibum, dimana dalam tahap ini dilihat potensi apa saja yang dimiliki oleh anak punk. Beliau berkata "Mereka itu memiliki potensi kemudian layak untuk menjadi manusia pada umumnya, banyak manusia yang tidak dimanusiakan oleh manusia, nah hal tersebut yang mendorong atau tertarik dengan mereka sehingga saya ingin memberdayakan mereka".

Kemudian setelah itu dilakukanlah analisis potensi dimana segala hal baik itu tantangan, hambatan, peluang dan kekuatan dari anak punk beserta dari pihak Yayasan An-Nur Ibum ini dipikirkan secara matang. Setelah itu Kepala Yayasan An-Nur Ibum memikirkan cara pemberdayaan seperti apa yang dapat disesuaikan dengan anak punk berdasarkan potensi yang dimiliki. Dilakukanlah sosialisasi

beserta diseminasi kepada anak punk agar mereka mengetahui terlebih dahulu maksud dan tujuan diadakannya pemberdayaan tersebut. Setelah anak punk memahami maksud dan tujuannya, didiskusikanlah program-program yang akan dilakukan bersama anak punk dengan tujuan agar mereka dapat mengikuti pemberdayaan sesuai program yang mereka harapkan juga. Dari sini, pihak Kepala Yayasan An-Nur Ibum mencari mitra lain untuk membantu berjalannya program pemberdayaan dan akhirnya pihak CSR Pertamina lah yang menjadi mitra pertama bagi Yayasan An-Nur Ibum untuk melakukan pemberdayaan. Beliau mengatakan "Dalam pemberdayaan ini tentunya saya tidak sendiri ya, Alhamdulillah ada pihak dari Pertamina yang membantu untuk mewujudkan pemberdayaan ini, selain itu dari pihak-pihak relawan yang membantu saya untuk melakukan pemberdayaan ini".

Selama program berlangsung berbagai keluhan atau saran itu selalu ditampung dan dicari jalan keluarnya bersama-sama. Program berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan terus dilakukan pemantauan beserta evaluasi kepada anak punk dan juga pihak Yayasan An-Nur Ibum sendiri. Setelah dirasa anak punk dapat menjalankan programnya sendiri, dari sini pihak Yayasan An-Nur Ibum mengevaluasi bahwa apakah program tersebut dapat dilanjut atau misalkan ada beberapa program yang perlu diperbaharui guna untuk keberlangsungan pemberdayaan tersebut. Kemudian setelah ada keputusan berdasarkan evaluasi maka pihak Yayasan An-Nur ini melepas peran mereka dalam pemberdayaan dan hanya sebatas tempat untuk konsultasi kedepannya bagi anak punk dalam melaksanakan program dari hasil pemberdayaan yang sebelumnya telah dilaksanakan. (Sumber: W KY, Ob KY, Dok 3)

## 2. Anak punk A berinisial AG (17 tahun)

Ketika awal proses pemberdayaan anak punk A ini nampak tidak antusias dan belum ada rasa ketertarikan dalam mengikuti

pemberdayaan. Memang disadari dari pihak Yayasan sendiri dalam pemberdayaan ini memerlukan proses yang cukup lama dan perlu adanya pendekatan secara khusus. Wajar saja ketika masih nampak ragu-ragu dari anak punk itu sendiri. Karena pemberdayaan ini memerlukan proses secara bertahap. Kemudian dilihat pula dari latar belakang mereka mengapa menjadi anak punk itu pun menjadi kunci dalam pemberdayaan ini, karena dengan hal tersebut dapat terlihat pendekatan seperti apa yang dapat dilakukan. Beliau mengatakan mengenai latar belakang menjadi anak punk yaitu:

*Saya jadi anak punk teh nya kitu we Teh hoyong bebas, terus nya keluarga saya teh kurang sadar jadi saya teh ingin we hidup di jalan da di bumi mah atuh asa teu puguh, mamah kitu, aa kitu, bapa ge sami kitu, teu aya anu peduli ka saya teh. Abi jadi anak punk teh di pas sakola SMP lah tos ngenal hidup di jalan.*

Sesuai dengan hasil wawancara pantas saja anak punk A ini nampak kurang antusias karena ia tidak mengetahui apa itu pemberdayaan. Beliau mengatakan "Pemberdayaan mah nya saterang abi memberikan perubahan nya teh, nya buat abi perubahan eta jadi ke abi eh saya teh bisa jadi lebih baik kitu meren". Pemberdayaan ini pun ia pada awalnya hanya mengikuti ajakan temannya, yang pada akhirnya tahap demi tahap pemberdayaan dapat ia ikuti dan ia senang mengikuti pemberdayaan ini, serta banyak menaruh harapan untuk proses pemberdayaan yang dilakukan. Itu semua butuh penyesuaian antara anak punk A dengan pihak Yayasan, sehingga anak punk A ini paham mengenai pemberdayaan dan akhirnya mengikuti pemberdayaan tersebut. (Sumber: Wa A, Ob AP, Dok 4)

### 3. Anak punk B berinisial AN (17 tahun)

Anak punk ketika pelaksanaan pemberdayaan ini nampak antusias namun perlu ada tegur sapa dari teman-temannya agar ia

merasa nyaman dalam pemberdayaan. Beliau memperlihatkan antusiasnya dengan mengatakan seperti berikut:

*Bersedia pisan Teh komo da saya teh ingin berubah jadi lebih baik Teh. Saya senang sekali Teh komo pas ikutan lomba tah ka Bandung kan kita-kita menang juara kahiji, hebatnya Teh. Terusna saya teh diajak jalan-jalan ka mol naon nya da mol pokona mah di Bandung, jadi resep we ngiring pemberdayaan ieu teh.*

Sama halnya dengan anak punk A yang melatar belakangi ia menjadi anak punk pun sama yaitu kuncinya ingin bebas, dengan hal tersebut terlihat bahwa pendekatan yang harus dilakukan kepada anak punk pun sama. Kemudian perihal pemberdayaan sendiri ia tidak mengetahui akan tetapi ia tahu dari pihak Yayasan yang telah memaparkan mengenai pemberdayaan. Sebuah peluang dari pemberdayaan ini menjadi alasan ia ingin mengikuti pemberdayaan. (Sumber: Wa B, Ob AP, Dok 5)

### 4. Anak punk C berinisial SO (20 tahun)

Anak punk C dalam pelaksanaan pemberdayaan ini terlihat sekali antusiasnya, terlebih ia memiliki kekurangan dalam fisiknya. Beliau berkata "Bersedia pisan Teh komo da saya teh ingin berubah jadi lebih baik Teh walaupun saya mempunyai kekurangan juga saya yakin bisa hebat kitu". Mengenai pemberdayaan ia tidak mengetahui apa itu pemberdayaan, namun hal tersebut tidak menjadi halangan untuk ia mengikuti pemberdayaan ini. Proses demi proses ia ikuti hingga akhirnya dapat mengikuti perlombaan dan mendapatkan juara, hal tersebut yang membuat ia semakin yakin untuk mengikuti pemberdayaan. (Sumber: Wa C, Ob AP, Dok 6)

### 5. Masyarakat A berinisial LS (52 tahun)

Kemudian dari masyarakat A yang merupakan pedagang ini mengatakan mengenai proses pemberdayaan ia sangat senang

dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan untuk anak punk. Beliau mengatakan “Iya tau neng pemberdayaan yang An-Nur... itu kan. Ai ceuk abi mah cocok neng da anak punk ge kudu dibina meh teu salah kalakuana meh teu ngarugikeun batur jeung manehna sorangan”.

Masyarakat A ini mengatakan bahwa anak punk itu memiliki potensi terutama dalam suara kemudian anak punk tersebut juga sering membantu masyarakat A. Harapan dari masyarakat A ini yaitu anak punk dapat dibina terutama dalam perilaku agar mereka tidak meresahkan masyarakat sekitar. (Sumber: Wm A, Ob M, Dok 7)

#### 6. Masyarakat B berinisial AY (23 tahun)

Masyarakat B yang merupakan tukang parkir dimana anak punk itu sering berkumpul, ia mengatakan mengenai proses pemberdayaan oleh Yayasan An-Nur Ibum ini bagus. Beliau berkata:

*Lamun ningali bakat nyaeta istilahna nya ai saur abi mah aya potensi da manehna ge bisa kitu kana kesenian mah model nyanyi ngagitar da bararisa eta teh terus pernah nyarita ka abi yen manehna asa hoyong dagang atawa damel ngan teu aya modal ceunah.*

Masyarakat B ini tahu apa saja yang menjadi jadi sebuah kebiasaan kegiatan anak punk karena dari pagi sampai malam ia pasti bertemu bahkan suka berbincang bersama. Jadi, ketika adanya pemberdayaan tersebut masyarakat B ini mengetahui dan sangat mendukung adanya pemberdayaan anak punk terlebih dari potensi yang mereka miliki yaitu keterampilan dalam kesenian. (Sumber: Wm B, Ob M, Dok 8)

#### 7. Masyarakat C berinisial ME (45 tahun)

Kemudian untuk masyarakat C yang berprofesi sebagai supir angkutan umum ini sangat senang dengan adanya pemberdayaan karena hal tersebut menjadi mengurangi rasa kecemasan pada masyarakat yang menaiki kendaraan umum. Beliau mengatakan “Saur abi mah sae ayana pemberdayaan teh ngarah anak punk tiasa bermanfaat sareng henteu ngaganggu batur komo ka penumpang abi mah sok jadi sepi matak sok diusir ku abi mah lamun ngaganggu dina angkot teh”.

Sebelum adanya pemberdayaan masyarakat C ini suka mengusir anak-anak punk tersebut karena meresahkan penumpangnya, namun ketika malam hari masyarakat C ini merasakan manfaatnya karena anak punk tersebut dapat menjaga kendaraannya sehingga aman dari pencuri. Dalam pemberdayaan tersebut masyarakat C merasa bahwa anak punk itu layak diberdayakan karena mereka itu memiliki potensi yang dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar kehidupannya, karena tidak mungkin mereka akan hidup secara terus menerus di jalanan (Sumber: Wm C, Ob M, Dok 9)

## 4. KESIMPULAN

Proses pemberdayaan anak *punk* ini terdapat 9 tahap proses pemberdayaan diantaranya pemetaan potensi, analisis potensi, penyusunan desain model, sosialisasi dan diseminasi, pembentukan program atau kegiatan, penguatan kelembagaan, konsultasi dan pendampingan, monitoring dan evaluasi, serta tahap terakhir yaitu tindak lanjut dan pengembangan.

## REFERENCES

- Annisa, A. R., Wibhawa, B., & Apsari, N. C. (2016). Fenomena Remaja Punk Ditinjau dari Konsep *Person in Environment* (Studi Deskriptif di Komunitas *Heaven Holic* Kota Bandung). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahreza, V. (2017). *Pemberdayaan Anak Punk oleh Komunitas Taring Babi melalui Kegiatan Daur Ulang Sampah*. Bachelor's Thesis, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi.